

**PENGETAHUAN, KOMITMEN, DAN DUKUNGAN SOSIAL
DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL**

**KNOWLEDGE, COMMITMENT, AND SOCIAL SUPPORT OF EXCLUSIVE
BREASTFEEDING ON CIVIL SERVANTS**

Aeda Ernawati

Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati

E-mail: aeda.ernawati@yahoo.com

Naskah Masuk: 23 Mei 2014

Naskah Revisi: 26 Mei 2014

Naskah Diterima: 4 Juni 2014

ABSTRACT

Coverage of exclusive breastfeeding in Pati has not reached the target of 80%. One of the factors that influence a mother to breastfeed exclusively for 6 months is the status of the job. The purpose of the study to describe the knowledge, commitment, and social support exclusive breastfeeding in the Civil Servants Pati Government. The study used a qualitative approach. The selection of research subjects used purposive sampling technique. Data was collected by in-depth interviews, observations and field notes. Data were analyzed descriptively. The results showed Knowledge of mothers about exclusive breastfeeding, the mother's commitment to continue to provide breast milk until the age of 6 months, and the family and social support at work determining the success of exclusive breastfeeding in the Civil Servants Pati Government. Mothers who managed to give exclusive breastfeeding for 6 months of exclusive breastfeeding have knowledge about complete, a strong commitment to exclusive breastfeeding, and adequate social support from family and workplace compared with mothers who exclusively breastfed failed.

Keywords: civil servants, commitment, exclusive breastfeeding, knowledge, social support

ABSTRAK

Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pati belum mencapai target 80%. Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan adalah status pekerjaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan, komitmen, dan dukungan sosial dalam pemberian ASI eksklusif pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemerintah Kabupaten Pati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, komitmen ibu untuk tetap memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan, dan dukungan sosial yaitu keluarga dan tempat kerja, menentukan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada PNS Pemerintah Kabupaten Pati. Ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif yang lengkap, komitmen yang kuat untuk menyusui eksklusif, dan mendapat dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan tempat kerja dibandingkan dengan ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, dukungan sosial, komitmen, Pegawai Negeri Sipil, pengetahuan

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman, kecuali obat dan vitamin. Banyak penelitian menunjukkan manfaat ASI eksklusif dapat menurunkan mortalitas bayi, menurunkan morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu (Fikawati dan Syafiq, 2009).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan tahun 2012, cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 48,62%. Cakupan ASI eksklusif Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 hanya 25,6% (Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah, 2013). Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pati tahun 2012 sebesar 62,45%. Angka ini belum memenuhi target 80% (Dinas Kesehatan Kab. Pati, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya adalah status pekerjaan. Hasil penelitian Syarif (2012) di Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan ibu yang tidak bekerja lebih memungkinkan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu untuk menyusukan anaknya setiap saat atau setiap kali bayi menangis bisa langsung diberi ASI karena anak selalu bersama ibunya.

Pemerintah sudah membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan

cakupan pemberian ASI eksklusif. Tahun 2004 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dengan ditetapkannya Surat Kebijakan Menteri Kesehatan No. 450/Menkes/SK/IV/2004.

Pada tahun 2008 dikeluarkan Peraturan Bersama Meneg Pemberdayaan Perempuan, Menakertrans dan Menkes No. 48/MenPP/XII/2008, No. PER.27/MEN/XII/2008 dan No. 1177/Menkes/PB/XII/2008 untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada wanita bekerja selama waktu kerja di tempat kerja. Pada tahun 2012 ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Menindaklanjuti peraturan pemerintah tentang ASI, Pemerintah Kabupaten Pati menetapkan Peraturan Bupati Kabupaten Pati No. 54 Tahun 2012 tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu. Kebijakan tentang ASI eksklusif bagi wanita bekerja ternyata belum dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif (AIMI-Better Work Indonesia, 2013).

Hasil penelitian Widiyani (2013) menunjukkan hanya 32% pekerja sektor formal (termasuk Pegawai Negeri Sipil) yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Menurut Dirjen Gizi dan KIA Departemen Kesehatan (2011), salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (Depkes RI, 2011).

Roesli (2005) menambahkan bahwa keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh faktor komitmen ibu untuk menyusui. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan, komitmen, dukungan sosial dalam pemberian ASI eksklusif pada Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Pati.

TINJAUAN PUSTAKA

Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Kristiyansari (2009) mengatakan bahwa ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. ASI diproduksi oleh gabungan kerja hormon dan refleksi (Prolaktin dan Aliran).

Zat-zat gizi yang terkandung dalam ASI berupa lemak, kolesterol, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral serta zat kekebalan. Sekitar 50% dari energi yang terkandung dalam ASI berasal dari lemak yang lebih mudah dicerna dan diserap oleh bayi. Jenis lemak dalam ASI mengandung banyak omega 3, omega 6 dan DHA yang dibutuhkan dalam pembentukan sel-sel jaringan otak (Suradi dan Tobing, 2004).

Kristiyansari (2009) mengelompokkan ASI menjadi 3 yaitu: kolostrum, ASI masa transisi, dan ASI mature. Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum merupakan cairan yang agak kental, berwarna kekuning-kuningan, lebih kuning dari ASI mature. Selain itu, bentuk kolostrum agak kasar, karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel. Salah satu fungsi kolostrum ialah dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi

karena mengandung kadar protein tinggi terutama gama globulin.

Pemberian ASI pada bayi memberikan banyak kemanfaatan bagi bayi, ibu, keluarga, dan negara (Ernawati, 2013). Manfaat pemberian ASI bagi bayi antara lain: (a) ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi; (b) ASI memberikan imunitas pada bayi. Pemberian ASI mengurangi risiko diare, infeksi jalan nafas, alergi dan infeksi lainnya; (c) Pemberian ASI memberikan dampak psikologis yang menguntungkan bagi ibu dan bayi. Pada saat bayi kontak kulit dengan ibunya, maka akan timbul rasa aman dan nyaman bagi bayi.

Banyak manfaat pemberian ASI bagi ibu, diantaranya; (a) mengurangi perdarahan pascapersalinan, mengurangi risiko kanker payudara dan indung telur serta mengurangi anemia; (b) dapat menjarangkan kehamilan jika menyusui secara eksklusif. Adapun manfaat pemberian ASI eksklusif bagi keluarga dapat dilihat dari aspek ekonomi, aspek psikologis dan aspek kemudahan. Berdasarkan aspek ekonomi, ASI tidak perlu dibeli, mudah, praktis, dan mengurangi biaya berobat. Secara psikologis, dengan memberikan ASI, kebahagiaan keluarga menjadi bertambah, kelahiran jarang, kejiwaan ibu baik dan tercipta kedekatan antara ibu-bayi dan anggota keluarga lain. Sedangkan dari aspek kemudahan, menyusui sangat praktis, dapat diberikan kapan saja dan dimana saja. Pemberian ASI juga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bentuk kontribusi untuk pengembangan ekonomi, melindungi lingkungan (botol-botol bekas, dot, kemasan susu, dan lain-lain), menghemat sumber dana yang terbatas dan kelangkaan pangan serta berkontribusi dalam penghematan devisa negara.

ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim (Suradi dan Tobing, 2004).

Dasar pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan menurut Suradi dan Tobing (2004) adalah: (a) ASI mengandung zat gizi yang ideal dan mencukupi untuk menjamin tumbuh kembang bayi sampai umur 6 bulan. Bayi yang mendapat makanan lain, misalnya nasi lumat atau pisang hanya akan mendapat banyak karbohidrat, sehingga zat gizi yang masuk tidak seimbang. Terlalu banyak karbohidrat menyebabkan anak lebih mudah menderita kegemukan dengan segala akibatnya; (b) bayi dibawah usia 6 bulan belum mempunyai enzim pencernaan yang sempurna, sehingga belum mampu mencerna makanan dengan baik. ASI mengandung beberapa enzim yang memudahkan pencernaan makanan; (c) ginjal bayi yang masih muda belum mampu bekerja dengan baik. Makanan tambahan termasuk susu sapi biasanya mengandung banyak mineral yang dapat membebankan fungsi ginjal yang belum sempurna pada bayi; (d) makanan tambahan mungkin mengandung zat tambahan yang berbahaya bagi bayi, misalnya zat pewarna dan zat pengawet; (e) makanan tambahan bagi bayi usia muda (kurang dari 6 bulan) mungkin menimbulkan alergi.

Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Menurut Ernawati (2013), faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja antara lain: (a) pengetahuan ibu tentang ASI dan ASI eksklusif; (b) dukungan

suami; (c) dukungan pimpinan tempat ibu menyusui bekerja. Pengetahuan ibu tentang ASI yang memadai akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami dalam bentuk memberikan dorongan semangat untuk menyusui diperlukan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui perlu dukungan pimpinan tempatnya bekerja dalam bentuk kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas menyusui selama bekerja.

Selain itu, keberhasilan memberikan ASI eksklusif juga ditentukan oleh komitmen ibu untuk menyusui. Komitmen adalah keterikatan untuk melakukan sesuatu (Kemdikbud, 2012). Dalam konteks ini, maksudnya terikat hanya memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemerintah Kabupaten Pati. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pati pada bulan Februari – Mei 2014.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) PNS Pemerintah Kab. Pati yang mempunyai anak usia 3 sampai 11 bulan per Mei 2014; 2) bekerja pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang beralamat di Kecamatan Pati Kota dan sekitarnya; 3) bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan catatan lapangan. Alat pengumpul data berupa panduan wawancara dan alat perekam. Data dianalisis secara deskriptif (Idrus, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan penelitian sebanyak 9 (sembilan) orang ibu menyusui yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemerintah Kabupaten Pati. Umur informan termuda 28 tahun dan tertua 40 tahun. Sebanyak 7 (tujuh) informan berpendidikan S1, satu orang informan berpendidikan D1, dan satu orang berpendidikan SMA. Sebanyak tujuh bayi yang disusui informan berusia 6-11 bulan, dan dua bayi berusia kurang dari 6 bulan. Sebanyak lima informan sedang menyusui anak kedua, tiga informan menyusui anak pertama, dan satu informan menyusui anak ketiga. Sebanyak tujuh informan melahirkan dengan persalinan normal dan dua orang melahirkan dengan *sectio caesarea*. Sebanyak tujuh informan memeriksakan kehamilannya hanya pada dokter spesialis obstetri & ginekologi. Sebanyak dua orang informan memeriksakan kehamilannya pada bidan dan dokter spesialis obstetri & ginekologi.

Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan wawancara dengan informan, satu orang informan berhasil memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan. Ketika ibu bekerja, bayi diasuh oleh saudara dan diberi ASI perah. ASI diambil dengan cara dipompa dengan meminjam salah satu ruangan kantor yang biasanya digunakan untuk ruang rapat dan musholla. ASI perah kemudian disimpan dalam *cooler bag*. Setelah sampai rumah, ASI perah dimasukkan dalam *freezer*. ASI perah diberikan kepada bayi saat ibu bekerja. Informan ini tidak tahu kalau ada kulkas di ruangan lain dan bisa digunakan untuk menyimpan ASI.

Selain itu, ada satu orang yang masih menyusui eksklusif sampai usia anak 3,5 bulan saat wawancara dan berniat

memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan. Ketika ibu bekerja, bayi diasuh oleh nenek dan diberi ASI perah. ASI diambil dengan cara dipompa. Karena belum ada ruang laktasi, maka tempat memerah meminjam salah satu ruangan kantor yang sedang tidak ada pegawai di dalamnya atau memohon pegawai yang ada untuk pindah sementara ke ruangan lain. Kondisi ini dirasakan informan kurang nyaman. ASI perah kemudian dititipkan di kulkas milik penjaga kantor kemudian dibawa pulang dengan menggunakan *cooler bag*. Setelah sampai rumah, ASI perah dimasukkan dalam *freezer*. ASI perah diberikan kepada bayi ketika ditinggal ibu bekerja.

Tujuh informan gagal memberikan ASI eksklusif karena memberikan susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan. Sebagian besar faktor kegagalannya karena diberi susu formula pada saat baru lahir karena ASI belum lancar. Sebagian yang lain karena menganggap ASI kurang sehingga bayi perlu susu tambahan. Selain itu ada informan yang memberi susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan karena alasan sibuk bekerja sehingga tidak sempat memerah ASI.

Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Para informan pada umumnya telah memiliki pengetahuan ASI eksklusif yang memadai. Semua informan mengetahui bahwa ASI makanan terbaik bagi bayi dan lebih baik dari susu formula. Mereka mengetahui beberapa manfaat memberikan ASI pada bayi seperti anak lebih sehat, cerdas, memiliki daya tahan tubuh yang baik. Selain itu manfaat secara ekonomi yaitu murah dan praktis dalam penyajian, serta ubungan psikologi ibu dan anak menjadi erat. Mereka juga mengetahui ASI mengandung gizi yang lengkap untuk kebutuhan bayi.

Berdasarkan pengetahuan itu, mereka berupaya untuk memberikan ASI pada bayinya setelah ASI keluar dengan lancar sampai usia dua tahun meskipun ada yang hanya beberapa bulan saja.

Berdasarkan wawancara, dua orang informan yang berhasil memberikan ASI eksklusif mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif yang lebih lengkap. Mereka mengetahui istilah, pengertian, manfaat serta alasan pemberian ASI eksklusif, batas daya tahan bayi tanpa diberi minuman setelah dilahirkan, cara menyimpan dan memberikan ASI perah. Informan mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari internet, buku, dan teman. Informasi tentang pentingnya ASI eksklusif didapatkan informan sejak remaja yaitu saat masih kuliah.

Hal ini tidak ditemukan pada informan yang gagal memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Pada kelompok ini, hanya sebagian informan yang mengetahui batasan masa pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan cara menyimpan ASI perah. Sebagian informan lainnya tidak mengetahui informasi tentang ASI eksklusif lainnya seperti istilah ASI eksklusif, manfaat dan alasan bayi harus diberi ASI eksklusif sampai enam bulan, batas daya tahan bayi tanpa diberi minuman setelah dilahirkan, dan tanda ASI kurang. Pengetahuan tentang ASI eksklusif yang kurang lengkap menyebabkan informan tidak merasa bersalah ketika memberikan susu formula pada hari kesatu sampai ketiga setelah dilahirkan karena ASI belum lancar. Sebagian besar informan mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari internet. Sebagian lainnya, informasi didapat dari petugas kesehatan, koran dan majalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2007) di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

yang menemukan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif yang kurang lengkap berperan dalam kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan faktor yang mendasari motivasi seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan memberikan ASI eksklusif. Ernawati (2013) menyebutkan pengetahuan yang perlu diketahui untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja antara lain: 1) pengertian, kandungan dan pengelompokan ASI; 2) pengertian dan manfaat ASI eksklusif; 3) panduan pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja.

Selain itu, pengetahuan tentang tanda ASI benar-benar kurang juga penting karena banyak informan yang memberikan susu formula dengan alasan ASI kurang atau menganggap bahwa bayi yang menangis ketika sudah disusui berarti bayi masih lapar dan harus diberi tambahan minuman lain.

Menurut Suradi dan Tobing (2004), tanda bahwa ASI benar-benar kurang antara lain: 1) berat badan bayi meningkat kurang dari rata-rata 500 gram per bulan; 2) berat lahir dalam dua minggu belum kembali; 3) ngompol rata-rata kurang dari 6 kali dalam 24 jam dengan cairan urin pekat, bau dan warnanya kuning.

Komitmen Ibu untuk Memberikan ASI Eksklusif

Menjaga komitmen merupakan salah satu kiat untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui harus menjaga komitmen untuk tetap menyusui secara eksklusif meskipun sudah masuk kerja (Husnantiya, 2014). Hasil penelitian menunjukkan komitmen yang tinggi pada informan yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6

bulan. Informan menyatakan komitmen yang kuat dibutuhkan untuk memberikan ASI eksklusif sejak bayi baru lahir hingga saat ibu bekerja kembali karena masa cuti habis. Informan mempunyai komitmen untuk tetap memberikan ASI saja pada saat bayi baru lahir meskipun ASI yang keluar belum lancar. Saat kembali bekerja informan mempunyai komitmen untuk tetap memberikan ASI eksklusif dengan cara menyediakan ASI perah ketika ditinggal bekerja. Sebelum kembali bekerja, informan sudah mempersiapkan anggota keluarga dan asisten rumah tangga untuk membantu memberikan ASI perah ketika informan bekerja. Komitmen informan saat bekerja ditunjukkan dengan selalu membawa peralatan ASI perah (botol-botol penyimpanan ASI perah, alat pemerah ASI, dan *cooler bag*), pemerah ASI diantara waktu kerja, menyimpan di kulkas dan membawa pulang ASI perah dengan *cooler bag*.

Informan yang gagal memberikan ASI eksklusif menunjukkan komitmen yang rendah. Walaupun hampir semua informan mengetahui bayi seharusnya hanya diberi ASI saja sampai usia 6 bulan dan mempunyai niat untuk memberikan ASI eksklusif, tetapi sebagian besar tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar faktor kegagalannya karena diberi susu formula pada saat baru lahir karena ASI belum lancar atau karena merasa ASI tidak cukup. Sebagian yang lain karena sibuk bekerja sehingga tidak sempat pemerah ASI.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai interaksi antara individu dengan orang lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu sehingga memperoleh kebahagiaan (Zenita, 2011). Dukungan dapat diperoleh dari keluarga (orang tua atau pasangan), teman, atau suatu kelompok dari

komunitas tertentu. Dukungan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja berasal dari keluarga dan lingkungan tempat kerja.

Dukungan Keluarga

Keluarga mempunyai peran dalam mewujudkan pemberian ASI eksklusif. Nuryanti (2009) menyebutkan dukungan suami, ibu, dan mertua sangat membantu ibu dalam memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan informan yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif mendapat dukungan yang memadai dari suami, ibu, mertua, dan asisten rumah tangga. Bentuk dukungan suami antara lain mencari dan membaca informasi tentang ASI eksklusif, memberi semangat informan untuk tetap memberikan ASI eksklusif, meminjamkan buku tentang ASI eksklusif, membantu menjaga anak yang lebih besar, memijat ibu bila sakit, dan membantu menitipkan ASI perah ketika berada di tempat umum. Dukungan ibu dan mertua adalah membantu menyediakan makanan yang menunjang ASI, mau memberikan ASI perah ketika sedang ditinggal bekerja.

Adapun informan yang gagal memberikan ASI eksklusif menyatakan mendapat hambatan dari keluarga dalam memberikan ASI eksklusif. Hambatan terbesar berasal ibu informan. Sebagian informan mengatakan ibunya yang menganjurkan agar bayi diberi susu formula sejak awal agar ketika ditinggal bekerja tidak menangis dan mau diberi susu formula. Ada juga ibu informan yang memberikan susu formula ketika ASI belum keluar dengan lancar pada hari kesatu sampai ketiga setelah persalinan karena merasa kasihan bayi belum dapat ASI yang cukup. Selain itu, suami menyetujui bayi diberi susu formula sebelum usia 6 bulan karena alasan ASI belum lancar atau merasa ASI kurang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang ASI

eksklusif tidak hanya diberikan pada ibu menyusui tetapi juga pada anggota keluarganya khususnya suami, ibu dan mertua.

Dukungan Tempat Kerja

Teman kerja dan pimpinan kantor mempunyai peran dalam upaya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Hasil penelitian menunjukkan informan yang berhasil memberikan ASI eksklusif mendapat dukungan dari tempat kerja. Dukungan berasal dari teman kerja dan atasan. Dukungan teman-teman antara lain diskusi tentang permasalahan menyusui dan mengizinkan ruangan tempat kerjanya dipinjam untuk memerah ASI. Dukungan atasan antara lain mengizinkan memerah ASI diantara waktu kerja dan mengizinkan pulang sebentar untuk menyusui bayinya bagi yang rumahnya dekat.

Informan yang gagal memberikan ASI eksklusif karena rumahnya jauh sementara di kantor tidak ada ruang laktasi. Ada seorang informan yang berhasil memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 4 bulan tetapi kemudian terputus karena di rumah tidak sempat memerah sebelum bekerja dan di kantor tidak ada ruang laktasi. Akhirnya mulai usia 4 bulan bayi diberi susu formula.

Kabupaten Pati telah memiliki peraturan yang mengharuskan agar setiap tempat kerja menyediakan ruang laktasi yang layak untuk ibu menyusui yaitu Peraturan Bupati Pati No. 54 Tahun 2012. Berdasarkan observasi lapangan pada enam Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) dan wawancara Kepala Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, sampai saat ini belum ada SKPD di Kabupaten Pati yang memiliki ruang laktasi. Dinas Kesehatan menganggarkan perlengkapan ruang laktasi tahun 2014. Pengadaan ruang laktasi tidak harus membangun ruangan baru, tetapi dapat memanfaatkan ruangan yang kosong atau cukup menyekat ruangan yang ada. Peralatan yang harus

diadakan kulkas untuk menyimpan ASI perah. Pengadaan ruang laktasi dengan standar minimal berupa ruang yang disekat, tertutup dengan dilengkapi kulkas sangat penting untuk menunjang keberhasilan menyusui bagi ibu bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, komitmen ibu untuk tetap memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan, dan dukungan sosial yaitu keluarga dan tempat kerja menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada PNS Pemerintah Kabupaten Pati. Ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif yang lengkap, komitmen yang kuat untuk menyusui eksklusif, dan mendapat dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan tempat kerja dibandingkan dengan ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif.

Saran

Perlu upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif di kalangan PNS dengan:

1. Peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif bagi ibu hamil dan anggota keluarganya yaitu suami dan orang tua melalui konseling dimulai saat memeriksakan kehamilan yang pertama, saat persalinan dan setelah persalinan
2. Peningkatan dukungan tempat kerja bagi ibu menyusui berupa penyediaan ruangan laktasi minimal ruangan tertutup dengan fasilitas kulkas di setiap SKPD.

DAFTAR PUSTAKA

AIMI-Better Work Indonesia. 2013. Undang-Undang dan Peraturan tentang Menyusui.

- (http://betterwork.org/indonesia/wp-content/uploads/20130201_Law-and-Regulation-on-Breastfeeding_Bahasa2.pdf, diakses tanggal 13 Januari 2014).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Banyak sekali manfaat ASI bagi Bayi dan Ibu. (<http://www.bppsdmk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=170:banyak-sekali-manfaat-asi-bagi-bayi-dan-ibu&catid=38:berita&Itemid=82>, diakses tanggal 18 Januari 2013).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Pati Tahun 2012*. Pati.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013*. Semarang.
- Ernawati, A. 2013. *Pembangunan Kabupaten Pati. Seri Bunga Rampai*. Pati: CV. Surya Grafika. 163-184
- Fikawati, S., A. Syafiq. 2009. Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesmas Nasional* 2(3): 120-131.
- Husnantiya, M. 2014. Ibu Bekerja Padahal Harus Beri ASI Eksklusif? Ini Tipsnya. (<http://health.detik.com/read/2014/03/11/111117/2521943/764/2/ibu-bekerjapadahal-harus-beri-asi-eksklusif-ini-tipsnya>, diakses 12 Mei 2014).
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta.
- Kemdikbud, 2008. Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (<http://kbbi.web.id/>, diakses 28 Mei 2014).
- Kristiyanasari, W. 2009. *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, D. A. 2007. *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun 2007)*. Tesis. Magister Gizi Masyarakat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nuryanti, L. 2009. *Mengapa Saya Menyusui Eksklusif? Studi Eksplorasi Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. Penelitian Dosen Muda*. Fakultas Psikologi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Bupati Pati Nomor 54 Tahun 2012 tentang *Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu*.
- Roesli, U. 2005. *Menyusui ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Suradi, R., H. K. P. Tobing. 2004. *Manajemen Laktasi Cetakan 2*. Jakarta: Program Manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia.
- Syarif, T. H. 2012. *Praktik Pemberian ASI Eksklusif dan Karakteristik Demografi (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Barat)*. *Media Litbang Kesehatan* 22(2): 52-60.
- Widiyani, R. 2013. *PNS Lebih Berpeluang Beri ASI Eksklusif*. (<http://health.kompas.com/read/2013/05/15/09033841/PNS.Lebih.Berpe>

luang.Beri.ASI.Esklusif, diakses 18 November 2013).

Zenita, I. 2011. *Dukungan Sosial dan Kegiatan Menyusui*. (<http://ikazenita.Wordpress.com/>, diakses 28 Mei 2014).

BIODATA PENULIS

Aeda Ernawati, lahir 22 November 1976 di kota Purworejo Jawa Tengah. Magister Gizi Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. Bekerja sebagai peneliti di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.